

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Definisi Sociolinguistik

Secara etimologi, Sociolinguistik berasal dari kata “Sosiologi” dan “Linguistik” Sociolinguistik memiliki cukup banyak definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli linguistik. Trudgill (1995:20-22) menyebutkan Sociolinguistik adalah bagian dari Linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan budaya. Sociolinguistik mengkaji dalam bidang bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik erat hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial, khususnya Sosiologi, Psikologi-Sosial, dan Antropologi.

Karena berhubungan dengan Sociolinguistik, kelima ilmu sosial yang disebutkan diatas bukanlah terjalin tanpa alasan. Hal ini dapat terjadi karena Sociolinguistik ada untuk menghiasi kehidupan kita dan tidak semua dari kita menyadari hal itu. Ia berkembang menjadi luas dan menghasilkan banyak produk-produk kecil yang tersebar ke masyarakat.

2.2 Perkembangan Sociolinguistik

Seiring berjalannya waktu, Sociolinguistik menghasilkan produk-produk atau banyak bagian kecil, contohnya adalah *Bilingualisme*, Alih

Kode dan Campur Kode. Sociolinguistik yang diketahui saat ini sebenarnya dipengaruhi oleh perkembangan penelitian-penelitian sociolinguistik yang dilakukan di Amerika. Meskipun minat terhadap permasalahan Sociolinguistik sudah lama tumbuh di kalangan linguist di Eropa. Namun, minat terhadap Sociolinguistik di Amerika baru tumbuh belakangan, yakni di sekitar tahun 1960-an.

Karena itu terciptalah kajian Sociolinguistik mempunyai 7 elemen yang dikemukakan oleh Dittmar (1976 dalam Chaer dan Agustina 2014, halaman 5) memaparkan bahwa pada penelitian Sociolinguistik. Berikut ini adalah tujuh elemen tersebut:

1. Identitas sosial Penutur.
2. Identitas sosial Pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.
3. Lingkungan Sosial tempat komunikasi.
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial.
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran.
6. Tingkatan variasi ragam linguistik.
7. Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

2.3 Pengertian Bilingualisme

Istilah *Bilingualisme* (Inggris: *Bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga *Kedwibahasaan*. Secara harfiah, Bilingualisme berarti penggunaan 2 (dua) bahasa atau 2 (dua) kode bahasa. Secara sociolinguistik atau secara umumnya Bilingualisme diartikan sebagai

penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73).

Seseorang atau penutur yang menggunakan dua bahasa disebut sebagai *Bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut *Dwibahasawan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *Bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *Dwibahasawanan*).

2.4 Kode

Secara umum kode adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (misalnya: bahasa Jawa halus dan kasar). Tidak luput juga meliputi varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa sehari-hari).

Definisi Kode menurut Menurut Poedjosoedarmo (1982:30) adalah Kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada. Jadi dalam kode itu terdapat unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem, dan fonem.

2.5 Alih Kode

Menurut Bloom & Gumperz (dalam Sgall: 1992:18) berpendapat bahwa Alih Kode adalah perubahan dua sistem gramatikal atau sub-sistem bahasa dalam satu situasi yang sama atau setara. Dalam catatannya, mengenai alih kode antara dialek lokal dengan dialek formal bahasa Jerman, Bloom & Gumperz (dalam Sgall, 1992:18) mengaitkan alih kode dengan beragam bidang sosial (agama, politik, ekonomi, dan sebagainya), tetapi semuanya bergantung pada bagiannya masing-masing, misalnya : persahabatan yang dekat dan terbuka. Alih Kode memiliki 2 (dua) jenis seperti yang dikemukakan oleh Bloom dan Gumperz (dalam Yassi, 2014:37-38), yakni sebagai berikut :

1. Alih Kode Situasional (*Situational Code Switching*).

Yakni jenis alih kode yang terjadi ketika penutur beralih ke bahasa lain karena perubahan situasi atau faktor sosial contoh kehadiran partisipan baru, pergantian partisipan, dan topik.

2. Alih Kode Metaforis (*Metaphorical Code Switching*).

Yakni jenis alih kode yang terjadi atas kehendak penutur sendiri. Biasanya untuk mengekspresikan perasaan terhadap topik yang dibicarakan dan menekankan atau melambangkan makna dari bahasa yang digunakan.

2.6 Campur Kode

Berbeda dengan alih kode, campur kode dilakukan tanpa intensi khusus. Campur kode terjadi ketika 2 (dua) penutur menggunakan 2 (dua) bahasa yang berbeda dalam satu ujaran, biarpun tidak ada perubahan situasi.

Lebih lengkapnya, Muysken (2000) dalam Harya (2018) menekankan bahwa pada umumnya campur kode juga mencakup peleburan leksikon dan gramatika dua bahasa dalam satu ujaran. Menurut Muysken, ada tiga jenis campur kode, yaitu Penyisipan (*Insertion*), Alternasi (*Alternation*), dan Leksikalisasi Kongruen (*Congruent Lexicalization*).

1. Penyisipan (*Insertion*).

Proses pencampuran kode melalui penyisipan berhubungan dengan peminjaman leksikal atau frasa asing yang disisipkan ke dalam suatu struktur bahasa lain. Contoh : “Jadi orang *tuh* jangan suka *nge-judge*.”

2. Alternasi (*Alternation*).

Campur kode alternasi biasanya kita temukan pada tataran klausa. Contoh : “Gara-gara pandemi, saya jadi lebih sering bersyukur, *kayak, I count my blessings*.”

3. Leksikalisasi Kongruen (*Congruent Lexicalization*).

Pada jenis ini, campur kode memungkinkan penggunaan dua tata gramatika bahasa yang berbeda dalam waktu yang sama. Leksikalisasi kongruen cenderung diterapkan secara acak pada dua bahasa yang memiliki kemiripan struktur. Contoh : “*Meeting* hari ini akan membahas tentang *urgent agenda* yang akan dilakukan *within this week*.”

2.7 Faktor Alih Kode dan Campur Kode

Menurut Holmes (2013:34-44) faktor yang menyebabkan terjadinya alih dan campur kode, yaitu sebagai berikut :

1. Partisipan (*Participants*).

Alih Kode dan Campur Kode yang terjadi karena kehadiran partisipan baru atau partisipan yang berasal dari daerah tertentu.

2. Latar (*Setting*).

Ada 2 kategori Latar, yakni Latar Fisik dan Latar Psikologis. Contoh dari Latar Fisik adalah Rumah, Kantor, Kampus, Sekolah dan lain sebagainya. Sementara, contoh dari Latar Psikologis adalah situasi Formal dan Informal.

3. Topik (*Topic*).

Biasanya seorang penutur akan memilih ragam bahasa yang tepat ketika mengalihkan suatu topik ke topik yang lain.

4. Aspek Fungsi atau Tujuan Interaksi (*Aspect of The Function or Purpose of Interaction*).

Biasanya terjadi karena penutur ingin mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya dengan tepat. Contohnya ketika ingin menegaskan atau menekankan sesuatu hal yang penting.

5. Peminjaman Leksikal (*Lexical Borrowing*).

Alih Kode dan Campur Kode ini terjadi apabila penutur tidak tahu padanan istilah atau kosa kata yang sesuai dengan bahasa yang digunakan.

2.8 Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Selain menjelaskan tentang faktor Alih Kode dan Campur Kode, Holmes (2013:34-44) juga menjelaskan tentang fungsinya. Berikut ini adalah fungsi penggunaan Alih Kode dan Campur Kode :

1. Solidaritas (*Solidarity*).

Untuk menunjukkan solidaritas antara penutur dengan mitra tutur. Yang dimana, masing-masing pribadi memiliki bahasa tertentu, tetapi ketika berkomunikasi secara pribadi maupun dengan kelompok yang berbeda membutuhkan penyesuaian.

2. Keanggotaan Kelompok (*Group Membership*).

Untuk menunjukkan identitas diri dari penutur ataupun mitra tutur sebagai anggota dalam suatu kelompok tertentu. Termasuk asal, pekerjaan, bahkan latar belakang budaya.

3. Jarak (*Distancing*).

Untuk memberikan jarak atau membatasi hubungan. Contohnya adalah tingkat keakraban antara penutur dan mitra tuturnya.

4. Tanda Kutipan (*Quotation Marks*).

Untuk menandakan adanya suatu atau beberapa kutipan. Misalnya seperti Pernyataan, Pendapat, Pepatah Seseorang, dan lain sebagainya.

5. Untuk Mengutamakan Ketepatan Isi Pesan (*To Emphasize The Precise Message Content*).

Biasanya digunakan sebagai penekanan pada bagian tertentu yang merupakan isi yang akan disampaikan secara tepat dalam suatu komunikasi.

6. Sebagai Ekspresi Kasih Sayang atau Perasaan (*As an Expression Affection or Feeling*).

Untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan atau emosi yang dirasakan, contohnya Bahagia, Haru, Marah, Kecewa, Sedih, atau bahkan dapat mengungkapkan rasa Suka dan Cinta.

7. Memenuhi Kebutuhan Leksikal (*Fill Lexical Need*).

Untuk mengisi kebutuhan leksikal yang disebabkan karena penutur mengetahui suatu istilah atau ungkapan tertentu yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang sedang digunakan.

